



**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI MELALUI LIFE SKILL
ENTREPRENEURSHIP STUDI DI PONDOK PESANTREN AT-TAHDZIB NGORO
JOMBANG**

Basuki

STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, Kepulauan Meranti, Riau, Indonesia
basukimohammed@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan tehnik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data yang mencakup: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Berdasarkan penelitian dilapangan oleh peneliti menunjukkan hasil penelitian: *Pertama* dasar pertimbangan pembentukan karakter mandiri santri yaitu (1) landasan dalil-dalil al-Qur'an hadis dan tradisi hidup mandiri yang diajarkan oleh pendiri Pesantren *At-Taahdzib*, (2) Tradisi KH Ihsan Mahin dalam mendidik santrinya dengan hidup mandiri dalam mencukupi kebutuhannya selama hidup di Pondok Pesantren *At-Taahdzib*. *Kedua*, Ragam *life skill entrepreneurship* yang diikuti oleh Santri meliputi: *life skill entrepreneur* perikanan, pertanian, pertukangan, peternakan, permesinan, jahit-menjahit, pertokoan dan tata boga. *Ketiga* Strategi pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* berupa: (1) "Amal jariyah Santri" sebagai konsep utama semua kegiatan *life skill entrepreneurship* (kewirausahaan) yang diadakan oleh PA (Pesantren *At-Taahdzib*), (2) Melakukan pengembangan jenis usaha yaitu dengan cara Kyai Masruh sendiri berkelana untuk belajar ke suatu tempat pelatihan usaha, (3) Pola pendidikan *entrepreneurship* dalam upaya membentuk karakter mandiri Santri dengan tidak merubah kurikulum Pesantren, (4) Mengkonstruk pandangan masa depan Santri mendekati menjadi seorang pengusaha sekaligus pengajar ilmu agama, (5) Melakukan pembacaan pada kekayaan alam lokal sekitar, dalam hal ini pendiri Pesantren jeli dalam membaca keadaan lingkungan sekitar, (6) Memberikan keleluasaan kepada Santri untuk mengatur kegiatannya sendiri selain daripada jadwal pengajian di Pesantren, (7) PA sebagai Pesantren alternatif bagi Santri yang tidak memiliki biaya untuk keperluan sehari-hari di Pesantren, (8) Melakukan pembiasaan karakter mandiri kepada Santri melalui pengajaran keikhlasan semenjak mereka berada di Pesantren, dan (9) Menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai figur percontohan Kyai dalam mengendalikan segala aktifitas kewirausahaan. *Keempat*, Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* meliputi faktor pendukung kegiatan: (1) Santri memahami konsep *amal jariyah*, (2) Keikhlasan Santri dan alumni dalam mengembangkan Pesantren, dan (3) Kebutuhan masyarakat sebagai konsumen produk usaha maupun jenis *life skill entrepreneurship* yang dikembangkan PA masih tinggi. Sedangkan faktor penghambat kegiatan (1) Minimnya aset Pesantren atau kekayaan Pesantren yang dapat mendukung kegiatan pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship*. dan (2) Manajemen pengelolaan kegiatan yang masih kurang teratur.

Kata kunci: Pembentukan karakter mandiri santri, pesantren, *life skill*, *entrepreneurship*.

Pendahuluan

Kemandirian dan jati diri serta semangat kebangsaan kita turun tajam dan di mata masyarakat internasional seperti kita telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita bangun. Pancasila yang merupakan dasar negara dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi tidak aplikatif dan kita masih dalam kondisi itu, yaitu menemukan kembali karakter bangsa yang sebenarnya telah ada pada diri para pendahulu kita.

Pembentukan karakter mandiri merupakan hal yang sangat penting dilakukan, hal ini berangkat dari keyakinan bahwa karakter mandiri merupakan hal yang harus dibentuk atau karakter mandiri tidak dapat muncul secara tiba-tiba, maka dibutuhkan kesadaran untuk melakukan pendidikan karakter mandiri baik skala mikro (karakter individu) maupun makro (karakter bangsa). Diskala nasional, sejak tahun 2010 pemerintah sudah menganggap penting pendidikan karakter, kegiatan melalui bidang pendidikan nampaknya merupakan wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Secara khusus di dalam bidang pendidikan juga telah diberikan rambu-rambu dan arah yang jelas bagaimana membangun karakter dan kepribadian anak bangsa ini. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inilah rumusan tujuan pendidikan yang sesungguhnya, tujuan pendidikan yang utuh dan sejati. Aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan ini, baik yang terkait dengan tujuan eksistensial, kolektif maupun individual harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Kalau hal ini dapat dilakukan, maka proses pencapaian tujuan pendidikan nasional sedang berlangsung dan berada pada jalur yang benar.

Upaya pembentukan karakter, terutama dalam hal ini adalah karakter mandiri, mampu ditangkap dengan baik oleh lembaga pendidikan islam seperti Pondok Pesantren. Dalam sejarahnya, pada masa kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pesantren merespon tantangan krisis ekonomi dengan melakukan pembaharuan kurikulum dengan pemberian keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian, yang tentu saja dapat dijadikan bekal bagi para Santri, selain untuk menunjang perekonomian Pesantren itu sendiri. Karena itu, banyak pesantren dipedesaan seperti di Tebuireng dan Rejoso-mengarahkan para Santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vocational* dibidang pertanian, seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, dan kopi. Hasil dari usaha pertanian seperti itu kemudian digunakan untuk membiayai Pesantren. Pada waktu yang bersamaan, Pesantren-Pesantren besar, seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas, dan Tegalrejo mulai pula mendirikan dan mengembangkan koperasi. Melalui koperasi ini, minat kewirausahaan para Santri ini dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan dan pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang sangat diperlukan bila sang Santri kembali kemasyarakat (Azra dalam Madjid, Nurcholis, 1997: xx).

Dipilihnya Pondok Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang sebagai *setting* penelitian karena: *pertama*, pesantren At-Taahdzib telah menunjukkan keberhasilannya dalam memberikan pendidikan *lifeskill entrepreneurship* terutama sektor budi daya ikan Bawal, bahkan Santri di pondok ini terkenal dengan julukan “Santri Bawal”. *Kedua*, pondok At-Taahdzib konsisten dalam memberikan pendidikan bermacam-macam jenis *life skill entrepreneurship* kepada para Santrinya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Teknik analisis data penelitian ini dengan cara melakukan analisis berdasarkan model analisis deskriptif. Adapun prosedur analisis data penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut: Pengumpulan data, reduksi data, *Display* data, kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Karakter Mandiri Santri
 1. Pengertian Karakter

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, dalam Suparman Sumahamijaya (2003: 28) karakter adalah keadaan mental atau moral seseorang, masyarakat, bangsa dan sebagainya; kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang, bangsa, dan sebagainya berbeda dari yang lain.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa inggis, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Definisi karakter juga disampaikan oleh Tadzkiroatun Musfiroh yang dikutip (Aunillah, 2011:19), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter dalam bahasa Yunani berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara *koheren* memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Kemudian Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi dan memperinci 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab (Kemendiknas, 2011).

2. Karakter Mandiri

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1995) istilah *independence* dan *autonomy* sering disejajarkan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Meski secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Secara leksikal *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan (Kamus Inggris-Indonesia). Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Steinberg (1995: 286) menyatakannya *independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*. Sedangkan ketika menggunakan istilah *autonomy*, Steinberg (1995: 285) mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Steinberg (1995: 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian *behavioral* (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Kemandirian *behavioral* (*behavioral autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Kemandirian nilai (*values autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

Antonius (dalam Fatimah, 2003: 145) mengidentifikasi ciri-ciri sikap mandiri meliputi:

- a. selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi
- b. mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri
- c. memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan
- d. bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan
- e. berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses.

2. *Life Skill Entrepreneurship*

1. Pengertian *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Kata cakap memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai/ mahir, sanggup/ mampu melakukan sesuatu, atau mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2004, kecakapan hidup adalah "Kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya".

Berdasarkan pengertian diatas, kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan untuk memecahkan masalah secara inovatif dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Pemecahan masalah tersebut dapat berupa proses maupun produk yang bermanfaat untuk mempertahankan, meningkatkan, atau memperbaharui hidup dan kehidupan siswa. Kecakapan hidup tersebut diharapkan dapat dicapai melalui berbagai pengalaman belajar siswa. Dari berbagai pengalaman mempelajari berbagai mata pelajaran, diharapkan siswa memperoleh hasil sampingan yang positif berupa upaya memanfaatkan pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur untuk memecahkan masalah baru dalam bentuk kecakapan hidup. Disamping itu, kecakapan hidup tersebut hendaknya diupayakan pencapaiannya dengan mengintegrasikannya pada topik dan pengalaman belajar yang relevan. (Depdiknas, 2003). Lebih jauh lagi, penjelasan *life skill terdapat pada* pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah "Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri". Penjelasan terhadap kecakapan yang dimaksud adalah:

- 1) Kecakapan personal (*personal skill*), yang meliputi kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational skill*). Kecakapan mengenal

diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

- 2) Kecakapan sosial (*social skill*); Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*) mencakup; kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan melainkan isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.
- 3) Kecakapan akademik (*academic skill*). Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.
- 4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan, dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Didalam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dan *specific skill* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah, atau tidak terpisah secara eksklusif.

3. Pengertian *Entrepreneurship*

Secara etimologis, *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis, *entre* (antara) dan *prendre* (mengambil), untuk menggambarkan orang yang berani mengambil resiko dan memulai yang baru (Serian Wijatno, pengantar *entrepreneur*, Jakarta: 2009 dalam Sularto, urgensi pendidikan kewirausahaan 134: 2012). Di Indonesia, *entrepreneur* bisa ditulis *entrepreneur*, wirausaha, atau usahawan.

Kemendiknas (2010; 15-17), mendefinisikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani mencoba, keinginan besar, kreatif, memiliki *need for achievement*, visi hidup dan independen. Jiwa yang demikian ini bisa dimiliki oleh siapapun, apakah itu pedagang, pengusaha, karyawan maupun masyarakat pada umumnya, yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, penemuan baru, kreatifitas, semangat baru dan pasar yang baru (Priyanto & Heru, 2009: 60-61).

Entrepreneurship atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara

yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Wirausaha berasal dari kata *Wira* yang berarti pahlawan (berani) dan *Usaha* berarti melakukan kegiatan usaha (bisnis). Dengan demikian wirausaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dengan gigih berusaha untuk menjalankan sesuatu kegiatan bisnis dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat dibanggakan (Sukirno, 2004:367).

Adapun beberapa nilai kewirausahaan yang hendak diinternalisasi dalam pendidikan kewirausahaan yang diadaptasi dari kemendiknas (2010: 10-11) , dapat dilihat pada table berikut:

Table: Nilai-nilai dan deskripsi nilai-nilai kewirausahaan

1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
3	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.
6	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

		peraturan.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban.
11	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalankan hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
12	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative.
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai suatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Gambaran umum Pondok Pesantren *At-Tahdzib*

Secara historis, Pesantren *At-tahdzib* (PA) dirintis pertama kali oleh KH. Ihsan Mahin di desa Payak Mundil Ngoro Jombang pada tahun 1958 (Dalam acara Reuni IHSANNIAT tahun 2013 yang disampaikan oleh K. Zainuddin Tamsir).

Nama "*At-Tahdzib*" sendiri berarti filter atau saringan. Artinya diharapkan para santri Pesantren *At-Tahdzib* akhlaqnya tersaring, *takhalluq bi akhlaqi Rasulillah SAW* (berakhklaq dengan akhlaq Rasulullah SAW).

Seiring perkembangan waktu, jumlah santri bertambah dan berkembang hingga memiliki elemen-elemen seperti Masjid, tempat belajar, dan pondokan meskipun pada awalnya amat sederhana, maka berubahlah statusnya menjadi sebuah Pesantren. Kemudian, karena beberapa pertimbangan strategis, pada tahun 1960 PA dipindah ke Rejoagung Ngoro Jombang.

Pendirian Pesantren *At-Tahdzib* dilatarbelakangi oleh niat tulus ikhlas KH. Ihsan Mahin untuk menyebarkan ajaran agama Allah dan membantu para pencari ilmu Allah dengan tujuan *li 'l'ai Kalimatillah* (menjunjung tinggi agama Allah).

Keberadaan Pesantren *At-Tahdzib* sekarang merupakan hasil dari sederetan usaha yang dirintis oleh KH Ihsan Mahin, untuk mengabdikan ilmu kepada agama dan masyarakat diikuti oleh segenap usaha lahir dan batin beliau. Bahkan salah satu hal yang cukup tandas adalah peran keterlibatan keluarga dalam masa-masa awal pembangunan Pesantren sampai sekarang. Menurut informasi dari beberapa sumber terpercaya, bahwa pada saat membangun Pondok, KH. Ihsan Mahin bersama anggota keluarganya hidup prihatin selama 40 hari. Tradisi hidup prihatin ini dilakukan hampir setiap tahun, karena kebutuhan sarana gedung seiring dengan semakin

bertambahnya jumlah santri yang ingin belajar kepada beliau. Sebagian besar hasil panen tanaman milik keluarga digunakan untuk biaya pembangunan Pondok.

Di samping itu, peran para Santri juga besar dalam realisasi seluruh bangunan Pesantren, pendidikan formal, dan unit-unit yang ada di bawahnya, karena mereka menanamkan *amal jariyah* berupa tenaga untuk itu. Hal tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Singkatnya, siapapun yang pernah belajar (*nyantri*) di PA, khususnya Santri putera, maka dia sedikit banyak pernah menanamkan *amal jariyah* dalam realisasi seluruh bangunan tersebut

Selain peran para Santri, peran masyarakat sekitar juga besar, khususnya dalam masa-masa awal (*babat alas*) pendirian PA. Dengan rasa syukur dan penghargaan yang tinggi atas keberadaan PA, mereka (masyarakat sekitar) ikut berpartisipasi dalam bentuk apa pun sesuai dengan kemampuannya. Bahkan beberapa pelaku sejarah mengisahkan keterlibatan para ibu masyarakat sekitar untuk ikut mengusung bambu, kayu, dan batu bata sebagai cikal bakal pembangunan gedung-gedung Pondok. Dengan segenap syukur dan ketulusannya, mereka juga memberikan apa pun yang bisa mereka berikan, meski itu berupa ubi kayu (*póhóng*) atau air putih kepada para Santri dan masyarakat yang ikut kerja bakti dalam *guthékan* (gedung sederhana dalam masa awal Pondok) dan gedung-gedung lainnya.

KH. Ihsan Mahin wafat pada hari Kamis Kliwon tanggal 06 September 2001 M./ 17 Jumadil Akhir 1422 H. di Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang Jawa Timur. Setelah masa perintisan PA oleh KH. Ihsan Mahin (kemudian, kepemimpinan dan kepengasuhan PA dilanjutkan oleh putra tertua beliau, yakni *Almukarram* KH. Ahmad Masruh Ihsan Mahin dan dibantu saudara-saudara beliau (putra putri pendiri PA). Berkat ketelatenan dan kepiawaian KH. Ahmad Masruh dan didukung oleh semua pihak, maka Pesantren ini berkembang dengan pesat, dan Santri-nya ada yang dari berbagai Provinsi di Indonesia dan bahkan dari Luar Negeri.

(kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa: 9).

KH Ihsan Mahin (pendiri pondok pesantren *At-Tahdzib* atau yang lebih familiar disebut Pondok PA) merasa terpanggil menyebarkan ajaran-ajaran islam kepada masyarakat umum dan khususnya untuk dunia pendidikan anak berupa pesantren, apabila ada Santri yang ingin mondok namun tidak memiliki biaya hidup-KH Ikhsan Mahin tetap mempersilahkan untuk belajar dan tinggal di Pondok *At-Tahdzib*, dengan pertimbangan santri dapat menutupi biaya hidupnya dengan bertani (*ngupah*) kepada penduduk kampung sekitar yang memiliki lahan, atas niat mulia dan semangat KH Ihsan Mahin itulah yang menjadikan dasar pertimbangan pembentukan karakter mandiri Santri di PA. hal ini juga diungkapkan Kyai Masruh (Wawancara 12 Agustus 2016)

Nah begitu juga anak-anak santri yang disini, itu selain diajari mengaji..., ya juga sekolah..., tapi sekalian bekerja, dengan istilah, ada yang istilahnya itu *ro'an*, ada yang istilahnya itu bekerja untuk menutupi biaya, untuk biaya di pondok pesantren, em... ada yang em... ikut *ndalem* istilahnya ikut di *ndalem*, memang sejak dulu dari pendiri pesantren, beliau *al-magfurllah* KH. Ihsan Mahin itu menghendaki santri-santri itu tidak minta biaya kepada orang tua, dulu itu begitu, agar santri tidak minta biaya kepada orang tua, supaya bekerja, supaya usaha sendiri disini. Itu cerita dulu itu begitu. Karena didaerah sini itu daerah tani, maka anak-anak pesantren kalau pagi hari itu banyak yang kesawah, bekerja ketempat orang-orang desa, ya disekitar sini, sampe di Payak, di Mbulu, di Plosorejo, sampe di Kandangan itu anak-anak pondok itu kerja di sawah, kalau maghrib ya berhenti... maghrib itu sudah kembali lagi ke pesantren, maka pada waktu itu mengajinya, istilahnya sekarang itu *diniyah*-nya malam hari.

Ragam *Life Skill Entrepreneurship* yang diikuti oleh Santri di Pondok Pesantren *At-Tahdzib* Ngoro Jombang:

***Life Skill Entrepreneurship* Perikanan**

Aktifitas Santri:

1) Penyiapan Sarana dan Prasarana Budi Daya

Sarana dan prasarana yang disiapkan oleh santri meliputi *hatchery*, kolam pemeliharaan induk, kolam pendederan dan kolam pembesaran. *Hatchery* atau bangsal benih merupakan suatu bangunan yang biasa digunakan untuk melakukan kegiatan pembenihan, terutama mulai dari pemijahan sampai menghasilkan larva. Dalam hal ini Santri PA menyiapkan antara lain: 1) bak penampungan air bersih, 2) bak pemberokan, 3) bak pemijahan, 4) tempat penetasan telur, 5) bak penampung benih, 6) tempat *blower* (*aerator*), 7) gudang, 8) kantor, dan 9) listrik

Dapat dilihat Gambar 4.1. seorang Santri sedang berada diruangan *Hatchery*



2) Melakukan Pembenuhan Ikan Bawal

kegiatan pembenuhan oleh Santri meliputi; 1) pemeliharaan induk, 2) pemijahan, 3) penetasan, 4) pemeliharaan larva, dan 5) pendederan.

Proses pemijahan ikan di PA ini sebagaimana Muhsin (20 Agustus 2016)

Pertama itu mencari induk jantan dan betina, itu sangat penting mencarinya, nyari ikan yang jantan dan bagaimana ciri-cirinya itu sangat penting, kalau sudah tau mana yang jantan dan betina langsung dikawinkan, kalau ini membicarakan ikan bawal, kalau ikan bawal itu betinanya itu 2 ekor, kalau jantannya itu 1 ekor, terus dikawinkan 12 jam atau berapa itu, 12 jam kayaknya, terus dipindahkan telurnya ketempat-tempat yang sudah ada itu, terus kalau menetas dipindahkan lagi ketempat viber, ada tempat itu kayak apa.. kayak bak itu. Kalau disitu sudah kelihartan larva-larva umur 4 hari atau 6 hari itu dipindahkan ke kolamkolam penebaran/kolam pembibiitan itu, disitu, mulai makannya itu umur 3 hari atau 4 hari sudah makan namanya itu pengli, itu, ikannya itu disebut larva, nama makanannya itu disebut pengli 1, sudah 2 minggu diberi makan lagi min 1000 namanya itu min 1000, sudah kalau mau dijual ya langsung itu boleh dijual.

3) Menangani Pembesaran Ikan Bawal

Kegiatan yang dilakukan oleh Santri meliputi;

- 1) pembuatan kolam, jenis kolam yang dibuat oleh Santri di PA ada 2 macam yaitu kolam tanah (sawah) dan kolam semen. Pada pembuatan kolam ini nantinya santri juga melakukan pengairan pada kolam, adapun pengairan kolam yang diterapkan di PA ada 2 yaitu; kolam air mengalir (air mengalir tetapi tidak cukup deras kurang dari 5 liter / detik), kolam pembesaran ini digolongkan jenis kolam air mengalir sebab luas kolam bawal hampir 1 hektar dengan kedalaman kurang lebihnya 10 meter yang berasambung dengan sungai, dan kolam air tenang (air sama sekali tidak mengalir, hanya ditambah volumenya sesekali).

Dapat dilihat gambar 4.2 adalah kolam air mengalir untuk pembesaran ikan bawal.



Dapat dilihat gambar 4.3 adalah kolam air tenang yang kebanyakan digunakan untuk kolam pembibitan ikan bawal.



- 4) Pengeringan kolam bawal, mula-mula kolam dikeringkan sehingga tanah dasarnya benar-benar kering, tujuannya adalah membasmi ikan-ikan liar yang bersifat predator atau kompetitor (penyaing makanan). Sebagaimana Edi (wawancara 21 Agustus 2016)

Airnya dikuras, kalau sudah habis itukan nanti kolam dikeringkan, kalau lobang air itu ditutup memakai glangsing da diberi tanah-tanah gitu, dibendung, nanti kalau mau mengisi dibuka lagi, kadangkala kalau tidak dikuras itu kan ada ikan kutuk/gabus itu nanti kalau ga dibersihkan dimakan itu. Ya ikannya-kan datang dari kali, lele jumbo itu juga ganas.

Kemudian Santri memperbaiki kebocoran-kebocoran yang ada, setelah itu baru kemudian Santri menambahkan air untuk persiapan penebaran benih ikan.

- 5) Santri melakukan pemilahan dan penebaran benih ikan bawal.
- 6) Santri melakukan memberi makan ikan bawal.

Ikan bawal milik PA biasanya diberimakan *klenteng* (biji kapuk) karena jika memakai sentrat tidak ekonomis. Edi (wawancara 21 Agustus 2016)

... *Geh* sentrat mas tapikan ini biar, tapi-kan mahal, inikan buat meringankan modal mas, kalau sentrat itu *sak sak* iku Rp. 300.000, itu buat setengah hari, *niki coro nuruti ulame geh kurang. Niki-kan termasuk doyan nopo mawon.*

Dapat dilihat gambar 4.4. Santri yang mengurus kolam pembesaran sedang memberikan *klenteng*.



- 1) Santri menjaga kualitas air, pengendalian hama dan penyakit.
- 2) Santri melakukan pemanenan.

Pemungutan hasil usaha pembesaran ikan bawal biasanya dilakukan setelah ikan dipelihara 4-6 bulan.

- 3) Santri Menjual atau Memasarkan Hasil Ikan Bawal.

Pemasaran ikan dimulai sejak masih bibit atau menjual bibit. Muhsin (wawancara 20 Agustus 2016)

Itu mulai satu bulan setengah, paling lambat itu, ukurannya masih satu jempol, per-biji Rp 160, kalau tentang mengirimnya itu kemasyarakat itu menjualnya itu juga enak, sudah bisa menerima masyarakat itu.

Terkait keuntungan bagaimana ikan bawal dijual adalah sesuai dengan yang dikatakan Edi (wawancara 21 Agustus 2016)

Tergantung modalnya juga mas, kalau modal Rp 100.000 itu nanti bisa untung 100.000-200.000, jadi *coro* keuntungannya itu bisa 100% bisa. Tapi kalau kebanyakan minta untuk konsumsi itu yang susah, kalau konsumsi per-kg-nya itu ukuran 5, 6, 7 kalau pancingan ukuran 2, 3 dan 4 paling kecil, jadi kalau dihitung per-ekornya itu lebih banyak pancingan, tapi permintaan orangkan kadang konsumsi

dan kadang pancingan. Biasanya yang untuk konsumsi itu dari restoran, sedangkan permintaannya kadang 1 ton.

Sedang untuk harga ikan bawal Edi (wawancara 21 agustus 2016)

Kalau untuk pasar, matian itu 12.500, sedangkan kalau untuk pancingan itu 14.000.

Lokasi:

Lokasi kolam ikan bawal, lele, tombro, patin adalah:

- 1) Di desa Rejoagung, kolam berada tengah sawah, sebagian besar kolam dimanfaatkan untuk pembibitan.
- 2) Di Payak, keadaan kolam ini dekat dengan sungai, sehingga mendapatkan suplai air dari sungai tersebut, dimanfaatkan untuk pembesaran ikan bawal dan lele.
- 3) Di sekitar komplek PA, ada yang berjenis kolam air tenang dan sebagian besar kolam adalah kolam semen. Dimanfaatkan untuk kolam pemeliharaan induk (bawal, tombro, koi, patin, lele), pembesaran serta kolam pembenihan.

Dapat dilihat gambar 4.7 adalah kolam untuk induk ikan.



- 4) Di desa Kasreman, dulu aktifitas pembesaran ikan bawal juga sering dilakukan disini, namun karena kolam sering jebol akhirnya diberhentikan sementara waktu.

***Life Skill Entrepreneurship* Pertukangan**

Aktifitas Santri:

Santri melakukan aktifitas pertukangan mulai dari mencetak bata merah sampai dengan berdirinya sebuah bangunan. Kyai Masruh (wawancara 12 Agustus 2016)

...istilahnya mencetak amal *jariyah*, mencetak amal *jariyah* itu diantaranya: mencetak batu bata merah, mereka santri-santri mencetak batu bata merah, batu bata merahnya digunakan untuk pesantren itu berartikan *jariyah*-nya santri.

Mencetak batu bata merah merupakan kewajiban bagi para santri putera sebagai *jariyah*, sedangkan mekanisme pengerjaannya dikoordinir oleh ketua kamar masing-masing. Aziz (wawancara 20 Agustus 2016)

Biasanya kalau yang dibuat untuk amal *jariyah* itu biasanya membuat batu bata, membuat batu bata itu diagendakan oleh beliau mulai... mulai sejak zaman pendiri dulu yaitu *romo* kyai haji Ihsan Mahin itu yang (sambil menunjukkan foto yang tertempel di dinding) di atas *romo* Kyai Masruh itu, membuat batu bata mulai diagendakan setiap tahunnya dari dulu sampai sekarang, jadi kalau membuat batu bata itu yang cocokkan pada saat musim kemarau, setiap musim kemarau, jadi setiap tahun pasti ada agenda untuk membuat batu bata itu untuk prakteknya pada saat di... apa namanya, dijadwal per kamar, itu misalnya dalam kamar ada 10 anak itu per-anak itu diberi jatah membuat 300, nah prakteknya membuatnya bersama-sama, jadi dikoordinir ketua kamarnya, peranak 300, kalau perkamarnya anak 10, jadi ada yang per kamar anak 10 atau 20, nah kalau anaknya 10 maka $300 \times 10 = 3000$, dikoordinir oleh ketua kamar.

Setelah itu Santri membangun bangunan untuk penambahan sarana dan prasarana pondok pesantren, mereka yang bekerja sebagai tukang biasanya diambil dari santri yang sudah terlatih dalam masalah pertukangan sedangkan yang lainnya hanya membantu. Aziz (wawancara 20 Agustus 2016)

Yang nukang itu juga ada, biasanya yang nukang itu ada orang-orang tertentu saja, orang-orang tertentu saja, jadi kebanyakan mas ya... bangunan-bangunan yang ada di pesantren ini itu tidak nyari tukang-tukang dari luar, jadi sekalian anak-anak itu membuat belajar sambil menerapkan ilmunya.

Mereka dalam mengerjakan bangunan tersebut tanpa dibimbing oleh pengasuh pesantren. Kyai Masruh (wawancara 12 Agustus 2016)

Mungkin *sampean* kalau sekarang berjalan-jalan ke pondok sana sambil melihat anak mencetak amal *jariyah* mungkin, malam-malam begini malah bekerja, sampai jam 4 sampai hampir subuh, nah sekarang kan lagi membangun jading, jading mandi itu, nati *sampean* mau berjalan kesana itu melihat anak-anak malam-malam begini karena cuacanya dingin waktunya longgar gitu, kadang membangun itu ya malam malam begini sampai pagi, ya tanpa saya bimbing anak-anak ya bekerja sendiri-sendiri sudah. Hehehe. Sudah tau gimana tujuannya itu sudah tau sudah pintar-pintar itu anak-anak.

Lokasi:

Tempat pembuatan batu bata merah berada di lingkungan PA dan dengan memanfaatkan tanah milik keluarga (*dzuriyah*). Demikian juga bangunan yang dikerjakan oleh Santri adalah bangunan asrama-asrama dan *jeding* (kamar mandi) pesantren.

Dapat dilihat gambar 4.8 adalah gambar *jeding* (kamar mandi) yang sedang dikerjakan Santri.



***Life Skill Entrepreneurship* Pertokoan dan Koperasi**

Aktifitas Santri:

Santri menjaga toko, melayani pembeli, memeriksa barang-barang dan kemudian belanja kebutuhan toko, pengasuh mengontrol kegiatan toko sambil sesekali serta memberikan nasihatnya. Usaha pertokoan ini dikomandoi oleh Santri-Santri senior. Aziz (wawancara 20 Agustus 2016)

Santri-santri senior biasanya, yang dipasrahi untuk menjadi ketua dari satu unit usaha, itu ada toko bangunan yang mengelola itu satu santri senior, nanti anggotanya ada berapa itu ada adek-adek untuk kaderisasi, kan ndak mungkin santri itu disini teruskan, ya mungkin ada tapi kalau sudah bekeluarga itukan disibukkan oleh kesibukannya sendiri, itu kaderisasi. Santri senior yang menatur anak buahnya ini.

Lokasi:

Semua pertokoan berada dipinggir jalan disekitar lingkungan Pondok Pesantren. Dapat dilihat gambar 4.9. Toko Bangunan UD *At-Tahdzib*



Dapat dilihat gambar 4.10. Toko Wartel PA.



Dapat dilihat gambar 4.11. Toko Pupuk Al-Ihsan.



Dapat dilihat gambar 4.12 Toko al-tazib yang dikelola oleh Santriwati.



Life Skill Entrepreneurship Perkebunan
Aktifitas Santri:

Pengelolaan lahan perkebunan yang dilakukan Santri meliputi, mencangkul, memberikan pupuk, menanam benih tanaman/sayuran menjaga terhadap serangan hama, kemudian memanen. Jenis tanaman yang tanam bermacam-macam, Muhsin (wawancara 20 Agustus 2016)
Ya itu ada kates, jeruk, pohon jati pohon sengon, padi, jagung, semuanya lengkap disini, santri semua yang mengolah.

Dapat dilihat Gambar 4.13. aktifitas memanen cabai oleh Santri.



Lokasi:

Kebun yang ditanam berada didekat lingkungan Pondok Pesantren.

***Life Skill Entrepreneurship* Peternakan**

Aktifitas Santri:

Peternakan yang ada di PA meliputi ternak sapi dan kambing, biasanya santri mencari (*ngarit*) dan memberikan makanan setiap hari kepada hewan ternak tersebut.

Dapat dilihat gambar 4.14. peternakan yang diurus oleh Santri.



Lokasi:

Lokasi peternakan tersebut berada disekitar Pondok Pesantren dan disebelah kolam ikan.

Life Skill Entrepreneurship Jahit Menjahit

Aktifitas Santri:

Aziza (wawancara 21 Agustus 2016)

kalau jahit menjahit itu dulu dilantai 2 tapi itu dulu pernah ada pelatihan yang diadakan pelatihan kerja BLK kalau mbaknya sudah boyongkan tidak usah beli mesin jahitnya dan bisa dikembangkan dirumah, jadi mesin jahitnya itu dari pemerintah sumbangan dari pemerintah. Tapi sekarang sudah tidak bejalan lagi, kan mesinnya *mpun* di bawa sendiri-sendiri, pindah di SMK sekarang, ada bordir.

Lokasi:

Lokasinya berada didalam ruangan Pondok Pesantren.

Life Skill Entrepreneurship Tata Boga

Aktifitas Santri:

Kyai Masruh (wawancara 12 Agustus 2016)

Jadi Dinas Pelatihan gitu, pelatihan latihan menyiapkan dirinya untuk bekerja diluar negeri, dengan keterampilan-keterampilan yang ada, nah disini juga kadang-kadang dibantu oleh yang semacam itu, service diesel, jahit-menjahit, terus apa lagi itu ya, bikin kue itu ya, bikin kue, yang pokoknya berhubungan dengan masalah itu, masalah perdagangan dan perbengkelan, belum menginjak kemasalah pertanian dan perikanan, kalau yang perikanan itu dari Dinas Perikanan.

Lokasi:

Lokasi pelatihan dan pembelajaran didalam Pondok Pesantren.

Strategi Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* di Pondok Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang.

- a. Kyai memberikan dasar ajaran agama kepada Santri sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Dalam menjalankan kewirausahaan Kyai Masruh memberikan dalil penguat terhadap pembelajaran kewirausahaan, demikian halnya dalil dan pesan agama tersebut juga berfungsi untuk mejaga Santri agar walaupun belajar tentang kewirausahaan yang orientasinya mendapatkan materi namun Santri senantiasa diberikan pemahaman bahwa kewajiban Santri adalah belajar. Aziz (wawancara 20 Agustus 2016)
Strateginya geh, sebelumnya diberi wawasan agar setiap santri itu bisa menjadi orang yang dipercaya, wawasan keagamaan, karena tidak menutup kemungkinan kan kalau bukan santri itu *ibarate wes ngerti dalane goleh duet iso-iso* nanti menipu. Untuk pengawasannya diberi, bahasanya waskat (pengawasan melekat) pendidikan agama itu, pendidikan agama diperkuat lagi, biar anak-anak bisa dipercaya gitu.beliau itu sering kontrol kekolam-kolam, meskipun tidak terjun langsung tapi sering kontrol kekolam-kolam, saya sendiri juga sering lihat beliau terjun langsung kekolam, lihat bagaimana anak-anak itu kerjanya bagaimana- kalau yang kurang bener itu langsung dibenarkan. Langsung terjun langsung ketempat-tempat usaha itu.
- b. Kyai dengan tekun mengajarkan jenis-jenis usaha yang masih baru kepada Santri.

- c. Kewirausahaan yang dilakukan di PA lebih menekankan kepada penguasaan terhadap bidang usaha yang dipelajari, dengan demikian Kyai Masruh selalu memberikan praktek *riil* tentang bagaimana caranya untuk melakukan kegiatan-kegiatan usaha tersebut. Kemudian setelah Santri mampu menangkap praktek pelajaran tersebut maka santri dipersilahkan untuk mencobanya, setelah kemudian santri dianggap sudah paham cara-cara mengerjakannya melalui praktek tadi, Kyai Masruh tinggal mengontrol pekerjaan Santri setiap hari, biasanya aktifitas mengontrol santri berwirausaha ini dilakukan dipagi hari hingga hampir zuhur.
- d. “*Amal jariyah* Santri” sebagai konsep utama semua kegiatan *life skill entrepreneurship* (kewirausahaan) yang diadakan oleh PA.
Aktifitas kewirausahaan di PA dapat berjalan dengan lancar karena masing-masing santri sudah faham maksud dari mereka melakukan amal jariyah tersebut. Kyai Masruh (wawancara 12 Agustus 2016)
... ya tanpa saya bimbing anak-anak ya bekerja sendiri-sendiri sudah. Hehehe. Sudah tau gimana tujuannya itu sudah tau sudah pintar-pintar itu anak-anak. Jadi aktifitas tersebut benar-benar berlandaskan keikhlasan, santri melakukannya karena ingin mendapatkan ilmu kewirausahaan dan membantu Pondok Pesantren sebagai *amal jariyah*-nya, sedangkan Kyai dengan ketulusannya membimbing dan memberikan pelajaran dengan tujuan membesarkan Pesantren untuk menyebarkan syiar islam. Sehingga konsep *amal jariyah* ini tidak akan pernah sedikitpun berhenti khususnya dalam pembentukan karakter mandiri Santri.
- e. Bekerjasama dalam mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dengan dinas-dinas terkait.
Kyai Masruh mendelegasikan Santri-Santrinya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, tujuannya seain untuk mendidik Santri melalui kewirausahaan juga tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil dari usaha yang selama ini sudah berjalan. Dapat dilihat gambar 4.16. Santri sedang mengikuti pelatihan ikan lele



- f. Melakukan pengembangan jenis usaha yaitu dengan cara Kyai Masruh sendiri berkelana untuk belajar ke suatu tempat pelatihan usaha.

- g. Pola pendidikan *entrepreneurship* dalam upaya membentuk karakter mandiri Santri dengan tidak merubah kurikulum Pesantren dalam artian sedikit membahas konsep-konsep dan teori *entrepreneur* namun mendekati para Santri dengan kegiatan-kegiatan *entrepreneursip*.
- h. Mengkonstruksi pandangan masa depan Santri mendekati menjadi seorang pengusaha sekaligus pengajar ilmu agama.
- i. Melakukan pembacaan pada kekayaan alam lokal sekitar, dalam hal ini pendiri Pesantren jeli dalam membaca keadaan lingkungan sekitar.
- j. Memberikan keleluasaan kepada Santri untuk mengatur kegiatannya sendiri selain daripada jadwal pengajian di Pesantren.
- k. PA sebagai Pesantren alternatif bagi Santri yang tidak memiliki biaya untuk keperluan sehari-hari di Pesantren.
- l. Melakukan pembiasaan karakter mandiri kepada Santri melalui pengajaran keikhlasan semenjak mereka berada di Pesantren sebagai Santri dan Ustadz di PA.
- m. Menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai figur percontohan Kyai dalam mengendalikan segala aktifitas kewirausahaan yaitu *siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah*. Sehingga sangat terbuka bagi pihak luar yang ingin mempelajari kewirausahaan di PA.
- n. Kyai mengontrol aktifitas kewirausahaan yang dijalankan oleh Santri.
Kyai Masruh sangat teliti dalam mengontrol kewirausahaan yang dijalankan oleh Santri, teliti disini bukan berarti memantau setiap tingkah dari Santri-nya namun lebih kepada pembelajaran kewirausahaan, memberikan semangat moral sambil sesekali memberikan masukan-masukan. sebagaimana ketika peneliti mengunjungi kolam tempat bibit ikan, Santri pengurus kolam melakukan transaksi penjualan bibit ikan tanpa didampingi Kyai, bahkan peneliti tidak melihat Kyai dikolam tersebut. Jadi tidak setiap aktifitas usaha tersebut-kyai turun tangan sebab Santri sendiri telah sanggup melakukannya.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* di Pondok Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang

Faktor pendukung pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* adalah:

- o. konsep *amal jariyah* yaitu santri mengikhhlaskan tenaga, waktu dan pikirannya untuk belajar dan mengembangkan Pesantren.
- p. dukungan dari para alumni, meskipun tidak banyak namun sedikit-sedikit membantu dalam bentuk uang.

Faktor penghambat pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* adalah:

- q. Penghambat pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* adalah modal, kegiatan kewirausahaan yang lebih mengedepankan kepada praktek langsung, membutuhkan modal yang cukup besar. Kyai Masruh (wawancara 12 Agustus 2016)

Kalau ditanya kendala ya pasti itu siapapun ditanya jawabnya itu kendalanya pasti modal itu ya. Hahaha. Siapapun kendalanya pasti modal ya, maksudnya itu ya semakin besar modal itu ya makin banyak usaha, siapapun ditanya pasti jawabnya modal, kalau pemasaran tidak ada kendala, masalah ikan itukan, rakyat Indonesia itukan masih membutuhkan makanan bergizi, jadi membutuhkan ikan, banyak kekurangan tapi mungkin karena tidak punya uang jadi tidak mampu makan ikan kan gitu ya, tapi kalau untuk gizi itu sebenarnya Indonesia itu sangat kurang, kendala tenaga ya tidak ada, kendala penyakit ya jarang, yang jelas ya kendala modal, karena itu miliknya pesantren begitu hasil, hasilnya ya untuk bangun

pesantren, jadi tidak bisa untuk menyisihkan keuntungan untuk tambahan modal berikutnya itu karena kebutuhan pesan pesantren itu lebih banyak daripada hasilnya, kebutuhan pesantren lebih banyak daripada hasil yang didapatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian serta analisis data dan pembahasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Dasar pertimbangan pembentukan karakter mandiri Santri di Pondok Pesantren *At-Tahdzib* Ngoro Jombang adalah:
 - a. Landasan al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan dalil-dalil perintah untuk bekerja dan beribadah.
 - b. Tradisi KH Ihsan Mahin dalam mendidik santrinya dengan hidup mandiri dalam mencukupi kebutuhannya selama hidup di Pondok Pesantren *At-Tahdzib*.
- b) Ragam *life skill entrepreneurship* yang diikuti oleh Santri di Pondok Pesantren *At-Tahdzib* Ngoro Jombang adalah: berupa *life skill entrepreneur* perikanan, pertanian, pertukangan, peternakan, permesinan, jahit-menjahit, pertokoan dan tata boga.
- c) Strategi pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* di Pondok Pesantren *At-Tahdzib* Ngoro Jombang secara garis besar adalah:
 1. “*Amal jariyah* Santri” sebagai konsep utama semua kegiatan *life skill entrepreneurship* (kewirausahaan) yang diadakan oleh PA.
 2. Melakukan pengembangan jenis usaha yaitu dengan cara Kyai Masruh sendiri berkelana untuk belajar ke suatu tempat pelatihan usaha.
 3. Pola pendidikan *entrepreneurship* dalam upaya membentuk karakter mandiri Santri dengan tidak merubah kurikulum Pesantren dalam artian sedikit membahas konsep-konsep dan teori *entrepreneur* namun mendekatkan para Santri dengan kegiatan-kegiatan *entrepreneursip*.
 4. Mengkonstruksi pandangan masa depan Santri mendekati menjadi seorang pengusaha sekaligus pengajar ilmu agama.
 5. Melakukan pembacaan pada kekayaan alam lokal sekitar, dalam hal ini pendiri Pesantren jeli dalam membaca keadaan lingkungan sekitar.
 6. Memberikan keleluasaan kepada Santri untuk mengatur kegiatannya sendiri selain daripada jadwal pengajian di Pesantren.
 7. PA sebagai Pesantren alternatif bagi Santri yang tidak memiliki biaya untuk keperluan sehari-hari di Pesantren.
 8. Melakukan pembiasaan karakter mandiri kepada Santri melalui pengajaran keikhlasan semenjak mereka berada di Pesantren sebagai Santri dan Ustadz di PA.
 9. Menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai figur percontohan Kyai dalam mengendalikan segala aktifitas kewirausahaan yaitu *siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah*. Sehingga sangat terbuka bagi pihak luar yang ingin mempelajari kewirausahaan di PA.

- d) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter mandiri Santri melalui *life skill entrepreneurship* di Pondok Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang:
- a. Faktor Pendukung
 - a. Santri mampu menangkap konsep amal jariyah yang diterapkan oleh pesantren.
 - b. Keikhlasan santri dan alumni dalam mengembangkan pondok pesantren.
 - c. Kebutuhan masyarakat sebagai konsumen produk usaha maupun jenis *life skill entrepreneurship* yang dikembangkan PA masih tinggi.
 - b. Faktor Penghambat
 - a) Minimnya aset pesantren atau kekayaan pesantren yang dapat mendukung kegiatan pembentukan karakter mandiri santri melalui *life skill entrepreneurship*.
 - b) Manajemen pengelolaan kegiatan yang masih kurang teratur sehingga ada beberapa jenis usaha yang tadinya sudah dipelajari santri tidak berjalan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Abdul, Majid, dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Burhan, Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ferry, Indratno (Ed). 2012. *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Haedari, Amin. 2007. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.
- HS, Mastuki, El-sha, Ishom. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kartono. 1999. *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. Yogyakarta: Yayasan De Brito.

PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI MELALUI LIFE SKILL
ENTREPRENEURSHIP STUDI DI PONDOK PESANTREN AT-TAHDZIB NGORO JOMBANG
<https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>
Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 77-104

- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Pendidikan Karakter Penduan Lengkap Mendidik Siswa Mandiri Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina,
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren D tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muzadi, Muchith. 2007. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. Surabaya: Khalista
- Narkabo, Cholid. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara.
- Oetomo, Dede. 2007. *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*, dalam Bagong Suyanto, et.all. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Prasodjo, Sudjono. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S,
- Priyanto, Sony Heru. 2009. *Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat*. Andragogia- *Jurnal PNFI / Volume 1 / No 1 - Nopember*
- Sari, N.K. 2013. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>. Akses: Kamis 17 Maret 2016
- Sjamsi Pasandaran. 2010. “*Integrasi Pendidikan klarakter ke dalam Kurikulum Sekolah*”, *Makalah*, disampaikan pada seminar nasional di Unima, 19 Desember 2010. Akses: 17 Maret 2016
- Steinberg, Laurence. 1995. *Adolescence*. Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.

PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI MELALUI LIFE SKILL
ENTREPRENEURSHIP STUDI DI PONDOK PESANTREN AT-TAHDZIB NGORO JOMBANG
<https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>
Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 77-104

- Suharto, Babun. 2011. *dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sumahamijaya, Suparman et. all. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Broad Based Education. 2001. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Buku 1 & II.*, Jakarta: Depdiknas
- Udin. S. Winataputra. 2010. "Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa", **Makalah**, disampaikan pada acara Seminar Internasional oleh HISPISI dan UNM di UNM Makasar, 13-14 Juli 2010.
- Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta,
- Wawancara dengan Azizatul Markhamah tanggal 21 Agustus 2016
- Wawancara dengan Bapak Syaikhun tanggal 31 Agustus 2016
- Wawancara dengan Edi Sujianto tanggal 21 Agustus 2016
- Wawancara dengan KH. Ahmad Masruh tanggal 12 Agustus 2016
- Wawancara dengan Muhammad Ali Muhsin tanggal 20 Agustus 2016
- Wawancara dengan Wafiq Fitrollohil Aziz tanggal 20 Agustus 2016
- Wibowo, Agus, 2011, *Pendidikan Kewirausahaan (konsep dan strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widayanto. 2013. *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. Widyaiswara Madya BDK Surabaya. <http://bdsurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PBKB1.pdf>. Akses: Kamis 17 Maret 2016
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.